

METODE KRITIK HADIS ALI MUSTAFA YAQUB; ANTARA TEORI DAN APLIKASI

M. Rizki Syahrul Ramadhan

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang, Indonesia
syahrualramadhan@gmail.com

Abstrak

Ali Mustafa Yaqub memiliki peran besar dalam dinamika kajian hadis kontemporer di Indonesia. Salah satu karyanya yang mendokumentasikan peran tersebut adalah Hadis-hadis Bermasalah. Peneliti akan membahas aplikasi kritik hadis Ali Mustafa Yaqub dalam karyanya tersebut. Pembahasan dalam penelitian pustaka ini penulis lakukan menggunakan metode deskriptif dengan analisis yang akan memunculkan dua aspek aplikasi metode kritik hadis, yaitu alur dan kecenderungan rujukan. Melalui penelitian ini, diketahui alur kritik hadis Ali Mustafa Yaqub dalam Hadis-hadis Bermasalah. Di beberapa jenis hadis, Ali Mustafa Yaqub tidak hanya melakukan analisis kualitas dengan kritik sanad, melainkan juga dengan kritik matan dengan parameter keselarasan dengan kaidah bahasa, Al-Qur'an atau hadis sahih, fakta historis dalam sirah nabawi, dan akal sehat atau sunnatullah. Adapun kecenderungan referensi yang dirujuk Ali Mustafa Yaqub adalah kitab-kitab yang berisi komentar tentang hadis problematis, dengan contoh nama pengarang: Al-Albani, Ibn Hibban, Al-Suyuthi, Al-Sakhawi, Ibn Hibban, dan Al-Minawi.

Kata Kunci: Kritik Hadis, Ali Mustafa Yaqub, Hadis-hadis Bermasalah

Abstract

Ali Mustafā Yaquḅ has a big role in the dynamics of contemporary hadith studies in Indonesia. One of his works documenting this role is “Hadis-hadis Bermasalah”. Researchers will discuss the application of Ali Mustafā Yaquḅ's hadith criticism in his work. The discussion in this literature research is done by the writer using the descriptive method with an analysis that will bring up two aspects of the hadith criticism method application, namely the flow and the tendency of the reference. Through this research, it is known the flow of Ali Mustafā Yaquḅ's hadith criticism in the “Hadis-hadis Bermasalah”. In several types of hadith, Ali Mustafā Yaquḅ does not only analyze quality with sanad criticism, but also with criticism of the eyes with parameters of conformity with language rules, Al-Qur'an or authentic hadith, historical facts in nabawi sirah, and common sense or sunnatullah. The reference trend that Ali Mustafā Yaquḅ refers to is books containing comments on problematic hadiths, with examples of authors' names: Al-Albani, Ibn Hibban, Al-Suyuthi, Al-Sakhawi, Ibn Hibban, and Al-Minawi.

Keywords: Hadith Criticism, Ali Mustafā Yaquḅ, Problematic Hadiths

PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber kebenaran kedua setelah Al-Qur'an merupakan warisan Nabi SAW yang sangat berharga bagi umat Islam. Upaya mengkaji hadis telah dilakukan oleh para ulama sejak zaman sahabat hingga sekarang. Darinya, muncul berbagai karya yang beraneka ragam, mulai dari kodifikasi hadis oleh para ulama terdahulu hingga kritikan atas orisinalitas hadis yang dilakukan oleh cendekiawan orientalis. Kajian ini kemudian turut berkembang di Indonesia.

Kajian hadis di Indonesia secara historis dapat dilacak sejak awal abad ke-17 dengan bukti karya Abdurrauf al-Singkili (w. 1693) yang berjudul *al-Mawā'id al-Badī'ah* dan *Syah al-Arba'īn al-Nawāwīyyah*. Setelah karya ini muncul, berbagai karya lain dari generasi-generasi selanjutnya juga bermunculan. Beberapa contoh di antaranya adalah *Tanqīh al-Qaul* karya Syaikh Nawawi al-Bantani (w. 1897) dan *Manhaj Dzawi al-Nazar* karya Syaikh Mahfudz Termas (w. 1920).¹

Perkembangan ini nampaknya tetap berlanjut hingga era Indonesia kontemporer. Di abad ke-20 akhir hingga abad ke-21 awal, muncul sosok ahli hadis bernama Ali Mustafa Yaqub (w. 2016) yang menulis beberapa karya terkait kajian hadis ini. Salah satu karya tersebut berjudul *Kritik Hadis yang membahas metode melakukan validasi atas suatu hadis*.² Dari karya tersebut – beserta beberapa karya lain yang mendukung, tergambar bagaimana metode melakukan kritik atas suatu hadis yang disetujui oleh Ali Mustafa Yaqub.

Tidak hanya itu, Ali Mustafa Yaqub juga memiliki karya berjudul *Hadis-hadis Bermasalah yang membahas validitas 33 hadis yang beredar di masyarakat*.³ Karya yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2003 ini kemudian dipandang penting oleh sebagian peneliti karena menggambarkan bagaimana kontribusi Ali Mustafa Yaqub dalam dinamika kajian hadis di Indonesia.⁴ Bagi penulis,

¹ Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII - XVIII* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 205.

² Lihat: Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004).

³ Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-hadis Bermasalah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), v-x.

⁴ Istianah dan Shofaussamawati, Kontribusi Ali Mustafa Yaqub (1952-2016) dalam Dinamika Kajian Hadis di Indonesia, dalam *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* (Volume 3 Nomor I, 2007), 15.

karya ini juga dapat dijadikan contoh nyata bagaimana Ali Mustafa Yaqub mempraktikkan metode kritik hadis yang disetujuinya.

Oleh karena itu, artikel ini akan melakukan review atas karya tersebut (Hadis-hadis Bermasalah) dengan melakukan pembacaan atasnya. Upaya pembacaan ini akan penulis tarik pada penyimpulan bagaimana pengarang karya, yakni Ali Mustafa Yaqub, mempraktikkan dan mengaplikasikan metode kritik terhadap suatu hadis. Untuk melakukannya, penelitian pustaka ini akan penulis lakukan menggunakan metode deskriptif dengan analisis yang akan memunculkan dua aspek aplikasi metode, yaitu alur dan kecenderungan rujukan Ali Mustafa Yaqub dalam Hadis-hadis Bermasalah. Untuk mempertajam analisis, penulis terlebih dahulu menjabarkan latar belakang biografi Ali Mustafa Yaqub dan metode kritik hadisnya secara umum.

Karya ilmiah yang meneliti tentang metode kritik hadis Ali Mustafa Yaqub masih terbilang sedikit atau bahkan belum ada, terutama yang fokus membahas teori dan aplikasi kritik hadis dalam karyanya Hadis-hadis Bermasalah. Peneliti menemukan sebuah karya ilmiah yang mengandung pemikiran Ali Mustafa Yaqub, yakni metode pemahaman hadis perspektif Ali Mustafa Yaqub: studi pada buku “Haji Pengabdian Setan”. Perbedaannya terletak pada objek karya yang diteliti. Penelitian ini secara khusus mengkaji metode kritik Ali Mustafa Yaqub dalam buku Hadis-hadis bermasalah, sedangkan penelitian yang serupa ini mengkaji pemahaman hadis Ali Mustafa Yaqub pada buku Haji Pengabdian Setan.

Biografi Ali Mustafa Yaqub

Ali Mustafa Yaqub dilahirkan di Desa Kemiri, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Subah, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Tercatat pada tanggal 2 Maret 1952 ia lahir dari pasangan Yaqub dan Zulaikha. Ayahnya, Yaqub, merupakan pendiri Pesantren Darus Salam Kemiri. Sedangkan ibunya, Zulaikha, merupakan ustadzah yang membantu ayahnya mengajar.⁵

Dari latar belakang keluarga yang taat beragama seperti itu, Ali Mustafa Yaqub tumbuh di tempat kelahirannya dan menempuh pendidikan Sekolah Rakyat (SR) hingga Madrasah Tsanawiyah (MTs). Riwayat pendidikan selanjutnya ditempuh di Pesantren Seblak Jombang (1966-1969) lalu di Pesantren Tebuireng Jombang (1969-1971). Di Pesantren Tebuireng ini, ia mendapat bimbingan dari beberapa kiai terkemuka Tebuireng seperti Kiai Idris Kamali, Kiai Adlan Ali, Kiai Shobari, dan Kiai Syansuri Badawi. Tak pelak, penguasaan kitab kuning dengan berbagai bidang seperti Bahasa Arab, Tafsir, Hadis, Ushul Fikih berhasil ia peroleh di masa ini.⁶

Untuk pendidikan tinggi, Ali Mustafa Yaqub mulanya menempuh studi di Fakultas Syariah Universitas Hasyim Asy'ari Jombang (1972-1975). Tahun 1976, pendidikan Strata Satu diulangi lagi dengan menempunya di Universitas Islam Muhammad bin Saud Riyadh, dengan fakultas yang sama, Syariah (1976-1980). Adapun pendidikan Strata Dua ditempuh di Universitas King Saud – yang berada di kota yang sama, Riyadh – dengan Jurusan Tafsir dan Hadis dan berhasil mendapat gelar Master pada tahun 1985.

Pendidikan doktoral Ali Mustafa Yaqub tidak ditempuh langsung setelah menyelesaikan pendidikan Strata Dua ini, melainkan ditempuh pada tahun 2005. Jeda waktu antara dua pendidikan ini dilalui dengan kembali ke Tanah Air dan mengajar di beberapa perguruan tinggi di samping meniti karir di berbagai organisasi. Adapun pada tahun 2005, pendidikan doktoral yang ia tempuh bertempat di Universitas Nizam Hyderabad India dan mendapat gelar doktor pada tahun 2008. Konsentrasi yang diambil

⁵ Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-hadis Palsu Seputar Ramadhan* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 143.

⁶ Ali Mustafa Yaqub, *Kriteria Halal Haram untuk Pangan, Obat, dan Kosmetik Menurut al-Quran dan Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), Cet. II, 349.

pada program ini adalah Hukum Islam yang pada waktu itu dibimbing oleh Prof. Dr. Muhammad Hasan Hitou.⁷

Ali Mustafa Yaqub dikenal sebagai sosok cendekiawan yang hebat. Bagi masyarakat pesantren, khususnya Pesantren Tebuireng, ia adalah sosok ulama panutan, tempat bertanya dan berkonsultasi. Pribadinya dikenal tidak *neko-neko*, tekun, memanfaatkan waktu dengan baik, gigih, ulet, dan tidak kenal menyerah.⁸ Selain itu, ia juga dikenal sebagai sosok yang sederhana dan tulus. Di tengah kesibukannya, ia senantiasa meluangkan waktu untuk produktif menulis.⁹ Selain karya berupa buku, ia juga sering menulis artikel di surat kabar terkemuka seperti Kompas dan Republika. Tidak hanya itu, sebagai tokoh bangsa, ia sering tampil di acara dan program televisi sebagai narasumber.¹⁰

Pada tahun 2016, Ali Mustafa Yaqub wafat dengan meninggalkan banyak warisan. Lembaga pendidikan Pesantren Darussunnah, bermacam karya tulis, serta gagasan-gagasan segar telah ia wariskan. Keberaniannya menyatakan pendapat, baik lewat tulisan maupun dalam acara gelar wicara membuat sosok Ali Mustafa Yaqub dikagumi oleh banyak kalangan. Bagi penulis, julukan ahli hadis kontemporer layak diberikan kepadanya karena sepak terjang aktivitas dan kehidupannya yang memang banyak mewarnai kajian hadis di Indonesia melalui tulisan-tulisan dan pendapatnya. Jumlah karya tulis Ali Mustafa Yaqub yang dibukukan hingga tahun 2009 tercatat sebanyak 27. Berikut ini merupakan beberapa di antaranya:

1. Memahami Hakikat Hukum Islam, 1986.
2. Nasihat Nabi kepada Pembaca dan Penghafal al-Qur'an, 1990.
3. Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis, 1991.
4. Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya, 1994.
5. Kritik Hadis, 1995.
6. Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, 1997.

⁷ Ali Mustafa Yaqub, *Kerukunan Umat dalam Perspektif al-Quran dan Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 105.

⁸ Salahuddin Wahid, Kesan-kesan tentang Kiai Haji Ali Musthofa Ya'qub, dalam Cholidi Ibhah, *Khodim Nabî: Membuka Memori 1971-1975 Bersama Prof. KH. Ali Musthofa Ya'qub* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), x.

⁹ Rohmansyah, Hadith Hermeneutic of Ali Mustafa Yaqub, dalam *Kalam* (Volume 11, Nomor 1, Juni 2017), 193.

¹⁰ Salahuddin Wahid, Kesan-kesan...., ix.

7. Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat, 1418 H.
8. Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam, 1999.
9. Kerukunan Umat dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis, 2000.
10. Islam Masa Kini, 2001.
11. Fatwa-fatwa Kontermporer, 2002.
12. MM Azami Pembela Eksistensi Hadis, 2002.
13. Aqidah Imam Empat, Abu Hanifah, Malik, al-Syafi'i, dan Ahmad, 2002.
14. Pengajian Ramadhan Kiai Duladi, 2003.
15. Hadis-hadis Bermasalah, 2003.
16. Hadis-hadis Palsu Seputar Ramadhan, 2003.¹¹

Latar Belakang Penulisan Hadis-hadis Bermasalah

Hadis-hadis Bermasalah karya Ali Mustafa Yaqub pada mulanya merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang hadis yang berkembang dan tersebar di masyarakat. Pertanyaan itu pada umumnya berkisar pada hal-ihwal validitasnya yang dihadirkan kepada Ali Mustafa Yaqub untuk dijawab dan direspon. Tidak jarang, untuk menjawabnya, ia dituntut untuk sekaligus memberikan keterangan rinci. Upaya menjawab dan memberikan keterangan rinci ini oleh Ali Mustafa Yaqub dilakukan dengan serius. Ia mengatakan: "Keterangan-keterangan yang rinci itu tentulah membutuhkan kajian, bahasan, bahkan penelitian tentang hadis-hadis yang mereka tanyakan. Maka agar hasil kajian itu lebih diketahui oleh orang banyak, kami kemudian menggunakan media massa untuk menyebarkan hasil kajian itu."¹²

Media massa yang dimaksud oleh Ali Mustafa Yaqub adalah Majalah AMANAH Jakarta, khususnya rubrik Hadis/Mimbar yang memang saat itu ia sedang diberi amanat untuk mengasuh rubrik tersebut, dalam artian mengirim tulisan untuk dimuat di dalamnya. Hal ini terjadi pada kira-kira pertengahan tahun 1990. Menjadi pengasuh rubrik di majalah memang menjadi salah satu aktivitas Ali Mustafa Yaqub, di antara majalah lain yang juga menjadi asuhannya adalah Majalah Tebuireng di rubrik Telaah Hadis.¹³

¹¹ Ali Mustafa Yaqub, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis* (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1996), i.

¹² Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-hadis Bermasalah....*, xi.

¹³ Lihat misalnya: Ali Mustafa Yaqub, *Siapa Menghendaki Dunia atau Akhirat Ia*

Kumpulan tulisan dalam majalah inilah yang pada akhirnya dibukukan menjadi buku Hadis-hadis Bermasalah. Judul ini dipilih karena hasil jawaban yang disimpulkan oleh Ali Mustafa Yaqub memiliki tiga kemungkinan. Kemungkinan pertama, hadis yang ditanyakan telah kondang di masyarakat dan menjadi dasar amal ibadah, namun ternyata palsu. Kemungkinan kedua, hadis yang ditanyakan dianggap masyarakat palsu, padahal ternyata sahih. Kemungkinan ketiga, hadis yang ditanyakan ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap lemah, ternyata setelah diteliti kelemahannya tidak parah sehingga masih dapat digunakan sebagai dasar amal ibadah masyarakat. Oleh karenanya, judul buku ini adalah Hadis-hadis Bermasalah, bukan Hadis Palsu atau sejenisnya.¹⁴

Adapun tentang waktu penulisan buku, Hadis-hadis Bermasalah ditulis oleh Ali Mustafa Yaqub dengan total waktu sembilan tahun. Terhitung waktu yang lama jika dilihat bahwa isi buku ini hanyalah tiga puluh tiga hadis. Namun memang begitulah nyatanya karena isi buku ini merupakan jawaban atas pertanyaan masyarakat sehingga penulis menunggu datangnya pertanyaan tersebut. Dari sini, penulis menyimpulkan bahwa penulisan buku ini tidak dilakukan dengan terburu-buru, melainkan dengan pertimbangan yang matang dengan kapabilitas penulis sebagai ahli hadis.

Muatan Hadis-hadis Bermasalah

Identitas Buku		
Judul	:	Hadis-hadis Bermasalah
Penulis	:	Ali Mustafa Yaqub
Penerbit	:	PT. Pustaka Firdaus – Jakarta
Tahun Terbit	:	2008 (Cetakan Keenam) ¹⁵
Tebal	:	xiv + 203 Halaman

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa buku Hadis-hadis Bermasalah berisi 33 hadis dengan kriteria popularitas di masyarakat. Popularitas yang dimaksud adalah popularitas peredarannya, bukan popularitas dalam arti masyhur sebagaimana

Wajib Berilmu, dalam *Majalah Tebuireng* (Edisi 41, November-Desember 2015), 27.

¹⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-hadis Bermasalah....*, xi-xii.

¹⁵ Cetakan pertama tahun 2003.

dikenal dalam ilmu *Mustalāh al-Ḥadīth*. Adapun isi 33 hadis yang dimuat dalam buku tersebut adalah sebagai berikut:¹⁶

1. Mencari Ilmu di Negeri Cina.
2. Perbedaan Pendapat adalah Rahmat.
3. Ulama-Umara.
4. Kemiskinan Mendekatkan Kekafiran.
5. Fadhilah dan Shalat Malam Nishfu Sya'ban.
6. Ramadan Diawali Rahmat.
7. Pergi Haji dengan Uang Haram.
8. Tanpa Nabi Muhammad Dunia Tidak Tercipta.
9. Ibadah Haji dan Ziarah Kubur Nabi SAW.
10. Bekerja untuk Dunia Seperti akan Hidup Selamanya.
11. Perpecahan Umat Islam Menjadi Tujuh Puluh Tiga Golongan.
12. Wanita Tiang Negara.
13. Siapa Menghendaki Dunia atau Akhirat Ia Wajib Berilmu.
14. Cinta Tanah Air Sebagian dari Iman.
15. Orang yang Mengenal Dirinya Ia Mengenal Tuhannya.
16. Manusia Mengikuti Perilaku Pimpinannya.
17. Sisa Makanan Mukmin Itu Obat.
18. Ulama Ibarat Nabi-nabi Bani Israil.
19. Keajaiban Seputar Kelahiran Nabi SAW.
20. Seekor Anjing Melayani Nabi SAW.
21. Tidak Makan Kecuali Lapar.
22. Memperingati Maulid Nabi SAW.
23. Nabi SAW Disambut Qashidah Thala' al-Badr.
24. Ramadan Setahun Penuh.
25. Shalat Tasbih.
26. Menyombongi Orang Sombong adalah Sedekah.
27. Jumlah Rakaat Shalat Tarawih.
28. Tidur Orang yang Berpuasa adalah Ibadah.
29. Ramadan Tergantung Zakat Fitrah.
30. Shalat Memakai Surban.
31. Bergembira dengan Kedatangan Ramadan.
32. Lima Perbuatan Pembatal Puasa.
33. Surga Merindukan Empat Orang.

¹⁶ Sebagaimana Daftar Isi dalam: Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-hadis Bermasalah....*, v-x.

Dari jumlah 33 hadis yang diteliti dalam buku Hadis-hadis bermasalah, Ali Mustafa Yaqub menyatakan bahwa 4 di antaranya tidak dihitung sebagai hadis dengan status palsu atau semi palsu, melainkan hadis yang tidak bermasalah untuk dijadikan dalil amal peribadatan masyarakat. Mengomentari kesimpulan yang seperti ini, Ali Mustafa Yaqub berkata:

“Kenyataan ini membuktikan apa yang kami tegaskan di atas, bahwa dibanding dengan hadis-hadis yang sahih, hadis palsu yang beredar di masyarakat jumlahnya jauh lebih kecil. Namun jumlah yang kecil ini apabila dibiarkan dapat mengotori jumlah yang sangat besar. Karenanya, membersihkan yang sangat besar dari hal-hal yang sangat kecil itu tampaknya merupakan suatu keharusan.”¹⁷

Tiga di antara empat hadis yang dinyatakan Ali Mustafa Yaqub “aman dijadikan dalil” tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hadis tentang fadhilah malam nishfu Sya’ban. Hadis ini berstatus hasan li ghairihi karena terdapat sembilan hadis dan hanya satu di antaranya yang dhaif dengan kepalsuan yang parah.
2. Hadis tentang perpecahan umat Islam menjadi tujuh puluh tiga golongan. Hadis ini berstatus sahih, namun perlu dicatat bahwa terdapat hadis yang mirip namun berstatus dhaif, yakni hadis yang menyatakan bahwa satu di antaranya masuk neraka, yaitu golongan Qadariyah.
3. Hadis tentang shalat tasbih. Hadis ini dihitung sebagai hadis, minimal hasan.

METODE KRITIK HADIS ALI MUSTAFA YAQUB

Menarik untuk menyatakan bahwa pemikiran Ali Mustafa Yaqub tentang hadis ternyata cukup komprehensif.¹⁸ Metode kritik hadis dalam pemikirannya termasuk di antara salah satunya. Dalam melakukan kritik hadis, Ali Mustafa Yaqub cenderung melakukan kombinasi antara kritik sanad dan kritik matan. Kedua kritik itu ia

¹⁷ Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-hadis Bermasalah...*, xii.

¹⁸ Lihat misalnya: Rohmansyah, *Hadith Hermeneutic of Ali Mustafa Yaqub...*, 187-214.

lakukan dengan mengacu pada kaidah umum *takhrij* hadis sebagaimana tertulis pada karya-karya ulama hadis seperti karya Mahmud Thahhan.¹⁹

Ciri khas Ali Mustafa Yaqub dalam melakukan kritik hadis adalah dengan mengutip atau merujuk pendapat ulama-ulama terdahulu maupun ulama kontemporer. Tindakan merujuk ini dapat dikatakan sebagai bentuk kehati-hatian yang ia lakukan sebagai imbas dari sejarah pengembaraan keilmuannya di pesantren ketika masih muda.²⁰ Namun, hal ini bukan berarti Ali Mustafa Yaqub hanya melakukan taqlid tanpa memiliki pendapat sendiri. Tidak jarang ia melakukan ijtihad mandiri dalam melakukan penyimpulan kualitas hadis, hanya saja hal itu tetap dilakukan dengan mempertimbangkan pendapat-pendapat para ulama terkait *jarh* dan *ta'dil* para perawi hadis yang diteliti. Lantas, apabila terdapat perbedaan pendapat di antara ulama mengenai kualitas rawi, maka Ali Mustafa Yaqub akan berusaha melakukan komparasi antara ulama *mutasyaddid*, *mutawassit*, dan *mutasahhil*.²¹

Terkait cara Ali Mustafa Yaqub memahami hadis, pada dasarnya hal itu ia lakukan secara tekstual. Namun, ketika cara tekstual tidak memungkinkan untuk dilakukan, maka jalan keluar yang dipilih adalah dengan melakukan pemahaman kontekstual. Oleh karenanya, beberapa peneliti menyatakan bahwa Ali Mustafa Yaqub memiliki metode hermeneutik dalam memahami hadis. Konsekuensi dari pemahaman kontekstual ini adalah ketidaksakralan produk pemahaman. Maksudnya, ketika seseorang memahami hadis secara kontekstual, maka hal itu merupakan aktivitas berpikir yang tergolong *zanni* dan konstruksi individu manusia. Oleh karena itu, hasil ijtihad tersebut masih bisa dikritisi dan dievaluasi. Lantas, untuk meminimalisir kesalahan dalam melakukan tafsir kontekstual atas suatu hadis, Ali Mustafa Yaqub memiliki metode berupa memperhatikan beberapa aspek di luar teks hadis, yaitu sebab

¹⁹ Lihat: Mahmud Thahhan, *Ulumul Hadis Studi Kompleksitas Hadis Nabi* (Yogyakarta: ASWAJA Pressindo, 2016).

²⁰ Merujuk pendapat ulama dalam kitab turats (kitab yang diakui dan dianggap sah untuk dirujuk oleh kalangan pesantren) merupakan salah satu tradisi pesantren. Lihat: Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), 36.

²¹ Hartono, *Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer di Indonesia: Studi atas Pemikiran Abdul Hakim Abad dan Ali Mustafa Yaqub* - Tesis (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2009), 91-92.

kemunculan hadis, *setting* lokasi dan waktu, kausalitas kalimat, dan sosiokultural masa.²²

Aplikasi Kritik Hadis dalam Hadis-hadis Bermasalah

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa buku Hadis-hadis Bermasalah merupakan upaya Ali Mustafa Yaqub dalam melakukan uji validitas hadis, maka di buku ini dapat kita lihat bagaimana Ali Mustafa Yaqub mempraktikkan metode kritik hadis yang ia sepakati. Untuk melihatnya, penulis akan menyajikan salah satu contoh hadis yang dibahas dalam buku tersebut, yaitu hadis tentang mencari ilmu ke Negeri Cina.

Mula-mula, Ali Mustafa Yaqub menuliskan bagaimana pertanyaan yang diajukan kepadanya. Pertanyaan tersebut berkisar pada rasa ingin tahu masyarakat mengapa Nabi SAW menyebut nama Cina untuk dijadikan tempat mencari ilmu. Mengapa bukan tempat lain? Eropa misalnya. Setelah itu, Ali Mustafa Yaqub menuliskan redaksi matan hadis yang terkait dengan hal itu, yaitu:

اطلبوا العلم ولو بالـين فإن طلب العلم فريضة على كل مسلم²³

“Carilah ilmu meskipun di Negeri Cina, karena mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim”

Hanya matan yang disebutkan, tanpa keterangan sanad berbahasa Arab. Untuk sanad, Ali Mustafa Yaqub menyebutkannya secara tersendiri dengan bahasa Indonesia dan tidak berbentuk pohon sanad, melainkan berbentuk deskriptif. Deskripsi sanad yang Ali Mustafa Yaqub sebutkan diupayakan komprehensif dan mencakup keseluruhan sumber yang memuat hadis tersebut. Ditulisnya enam nama kitab yang memuatnya dengan lima nama perawi. Semua sumber tersebut dijelaskan bahwa bermuara pada rantai sanad yang sama, yakni tiga orang sebelum Nabi SAW.²⁴

²² Nasrullah Nurdin, Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional, dalam *Jurnal Lektur Keagamaan* (Vol. 14, No. 1, 2016), 209-210.

²³ Redaksi hadis ini terdapat dalam kitab-kitab hadis masyhur non-terminologis (*ghayr iṣṭilāḥī*) seperti al-Maqāṣid al-Ḥasanah karya al-Sakhāwī (w. 902 H). Lihat: ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kathīr min al-Aḥādīth al-Musyṭahirah ‘alā al-Aṣnāh* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1985), 121.

²⁴ Sanad: al-Hasan bin ‘Atiyah, dari Abu ‘Atikah Tarif bin Sulaiman (dinyatakan

Tahap penyebutan rawi dan sanad ini oleh Ali Mustafa Yaqub dirujuk dari tiga referensi, yaitu *Kitab al-Majruhin* karya Ibn Hibban, *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhliah* karya Ibn 'Abd al-Barr, dan *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah* karya Al-Albani. Kitab yang terakhir ini juga dirujuk oleh Ali Mustafa Yaqub untuk menulis kualitas hadis, yang dalam hal ini berupa kritik sanad. Dari Al-Albani – mengutip Ibn Hibban, didapati bahwa hadis ini palsu karena terdapat kecacatan rawi.²⁵

Status palsu yang dinyatakan oleh Al-Albani ini tidak langsung diiyai oleh Ali Mustafa Yaqub, melainkan dicarikan kemungkinan mengangkat derajatnya menjadi *hasan li ghairihi*, yakni hadis *dhaif* yang menjadi hasan karena ditunjang oleh beberapa hadis lain yang sejenis, dengan syarat hadis itu memiliki rawi yang bukan seorang fasik atau pendusta.²⁶ Maka, ditemukanlah tiga hadis sejenis dengan sanad yang berbeda. Hanya saja, ketika dicermati, kualitas rawi dalam tiga hadis tersebut juga memiliki masalah yang tidak memungkinkan mengangkat kualitasnya menjadi *hasan li ghairihi*. Oleh karenanya, hal itu tidak mengubah kedudukan hadis yang diteliti.

Sebagai penutup tulisan, Ali Mustafa Yaqub menyertakan ulasan bahwa di antara tiga hadis yang diajukan sebagai penunjang sebenarnya terdapat salah satu rawi yang kontroversial. Terdapat perbedaan pendapat di antara ulama *jarh wa ta'dil* tentang kualitas rawi tersebut. Hanya saja, dalam ilmu hadis terdapat kaidah bahwa ketika hal seperti itu terjadi, maka yang diunggulkan adalah pendapat yang menilai negatif. Oleh karenanya, akhir dari tulisan Ali Mustafa Yaqub tetap menyatakan bahwa hadis tersebut dhaif.

Itulah gambaran bagaimana Ali Mustafa Yaqub melakukan takhrij hadis. Ketika hadis telah disimpulkan dhaif, Ali Mustafa Yaqub kemudian menuturkan bagaimana hadis tersebut dapat tersebar di masyarakat yang dalam tahap ini juga merupakan refleksi sebagai bentuk tawaran pemahaman kepada masyarakat. Menurutnya, ungkapan yang dianggap hadis tersebut pada mulanya merupakan

sebagai pemalsu hadis), dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW.

²⁵ Ibn Hibban, *Kitab al-Majruhin* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), 282; Ibn 'Abd al-Barr, *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhliah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 9; dan Nashir al-Din Al-Albani, *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah* (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1398 H), 413-416.

²⁶ Fatchur Rahman, *Iktisar Mushthalahul Hadits* (Banudng: Alma'arif, 1974), 136.

kata-kata mutiara. Selain itu, ia juga menegaskan bahwa kalimat kedua di dalam ungkapan tersebut merupakan hadis yang sahih. Kalimat “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim” merupakan hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dan dua ulama hadis lain.²⁷

Sampai di sini, penulis mencoba menggambarkan pola alur metode takhrij hadis yang diaplikasikan Ali Mustafa Yaqub dalam Hadis-hadis Bermasalah sebagai berikut:

1. Memaparkan pertanyaan.
2. Menulis redaksi hadis beserta uraian rawi dan sanadnya.
3. Mendeskripsikan kualitas sanad beserta penyimpulan kualitas hadis berdasarkan kritik sanad.
4. Mengajukan padanan hadis lain untuk kemungkinan mengangkat kualitas hadis yang diteliti.
5. Mengemukakan refleksi sebagai bentuk tawaran pemahaman kepada masyarakat.

Deskripsi Kritik Matan dan Penyimpulan Kualitas Hadis

Apakah pola yang telah dijelaskan selalu menjadi acuan dalam keseluruhan tiga puluh tiga hadis di buku ini? Jawabannya adalah tidak. Pola ini menurut penulis cukup dinamis, tergantung bagaimana pertanyaan dan bagaimana kondisi hadis yang diteliti. Di beberapa hadis lain, Ali Mustafa Yaqub melakukan analisis kualitas tidak hanya dengan kritik sanad, melainkan juga dengan kritik matan. Dalam 5 poin alur sebelumnya, kritik sanad ini menempati posisi di antara poin 4 dan poin 5 yang bisa diredaksikan: Mendeskripsikan kritik matan beserta penyimpulan kualitas hadis.

Contoh kritik matan yang dilakukan Ali Mustafa Yaqub dapat dilihat ketika membahas hadis tentang “Kemiskinan itu mendekati kekafiran”. Setelah menyatakan bahwa secara sanad hadis ini dhaif, Ali Mustafa Yaqub kemudian menuturkan bahwa matan hadis ini pun dhaif. Sebelum menuturkan bagaimana rasionalitas atas pelabelan status dhaif dalam matan hadis ini, baiknya penulis tuturkan terlebih dahulu bagaimana bunyi hadisnya:

كاد الفقر أن يكون كفرا وكاد الحسد أن يسبق القدر²⁸

²⁷ Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-hadis Bermasalah...*, 7.

²⁸ Redaksi hadis dapat dilihat dalam Abu Nu’aym al-Iṣfahānī, *Hilyah al-Auliya’ wa*

“Kefakiran itu hampir menjadi kekafiran dan kedengkiannya itu hampir mendahului takdir”

Status dhaif dalam matan yang disimpulkan oleh Ali Mustafa Yaqub didasarkan pada beberapa hal berikut ini:

1. Bertentangan dengan kaidah bahasa. Hadis tersebut mengandung lafad *kada* dan *an* yang digunakan bersamaan. Padahal, dalam kaidah bahasa Arab, hal itu tidak pernah digunakan. Keterangan ini dinukil dari Ibn Al-Anbari yang dirujuk melalui al-Minawi.²⁹
2. Bertentangan dengan hadis lain yang sahih. Hadis tersebut mengindikasikan bahwa orang miskin lebih buruk dari orang kaya. Padahal, terdapat hadis yang menyatakan bahwa orang miskin memiliki nilai lebih dibandingkan orang kaya, meskipun keduanya masuk surga. Hadis sahih ini dihadirkan oleh Ali Mustafa Yaqub dari riwayat al-Tirmidzi dan Ibn Majah.³⁰
3. Bertentangan dengan sejarah bahwa Nabi SAW senantiasa mencintai dan mengajak orang lain untuk mencintai orang fakir miskin. Fakta historis ini didasarkan pada riwayat al-Tirmidzi.³¹
4. Bertentangan dengan sunnah Allah (sunnatullah, takdir Allah). Hadis tersebut menampik realita bahwa di kehidupan dunia sudah pasti terdapat orang yang miskin dan orang yang kaya. Sedangkan hadis ini mengindikasikan anjuran agar semua manusia hidup kaya. Keterangan seperti ini merupakan refleksi pribadi Ali Mustafa Yaqub yang tidak dirujuk dari sumber tertentu.³²

Kecenderungan Rujukan dalam Hadis-hadis Bermasalah

Sebuah karya tulis ilmiah bagaimanapun akan senantiasa disyaratkan memiliki referensi yang valid. Tidak terkecuali Hadis-

Ṭabaqāt al-Aṣṭiyā (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), Juz III, 53.

²⁹ ‘Abd al-Rauf al-Minawi, *Faidh al-Qadir* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 311.

³⁰ Terjemah matan hadis tersebut adalah: “Orang-orang fakir itu akan memasuki surga lebih dahulu sebelum orang-orang kaya dengan jarak lima ratus tahun”. Lihat: Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), Juz IV, 6-7 dan Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (t.tp: Dar al-Fikr al-‘Arabi, t.th), Juz II, 1381-1382.

³¹ Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*...., Juz IV, 7.

³² Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-hadis Bermasalah*...., 23.

hadis Bermasalah karya Ali Mustafa Yaqub ini. Di pengantar, Ali Mustafa Yaqub menuliskan sesuatu terkait referensi ini:

“Dalam sebuah penelitian, khususnya ilmu hadis, sebuah penukilan yang akurat adalah penukilan yang dilakukan dari buku pertama sebagai sumber yang asli. Seyogyanya penelitian dalam buku ini semuanya begitu. Namun karena terkadang kami kesulitan mendapatkan sumber yang asli itu, kami terpaksa menukil dari sumber kedua. Kelemahan dalam penukilan seperti ini adalah apabila penukilan dalam sumber kedua itu salah, kemudian kami menukil dari situ, maka akan terjadi dua kali kesalahan dalam penukilan.”³³

Ali Mustafa Yaqub mengakui urgensi referensi yang berkualitas dalam melakukan penelitian hadis sebagaimana yang ia lakukan. Sebagaimana telah penulis paparkan di bagian metode kritik hadis Ali Mustafa Yaqub bahwa ia memiliki kecenderungan untuk merujuk pendapat-pendapat ulama dalam melakukan kritik hadis, penulis saat ini akan mencoba melacak bagaimana kecenderungan referensi yang dirujuk oleh Ali Mustafa Yaqub dalam bukunya.

Untuk melacaknya, pertama penulis merasa perlu mengutarakan tempat-tempat penting yang berisi rujukan dalam buku Hadis-hadis Bermasalah, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber hadis dan rawi serta sanadnya.
2. Kualitas rawi dan sanad.
3. Kemungkinan adanya hadis pendukung.
4. Kualitas rawi dan sanad hadis pendukung.
5. Kualitas matan.

Di antara lima tempat kemungkinan merujuk di atas, tempat kedua, keempat, dan kelima menurut penulis merupakan tempat yang penting untuk ditelusuri untuk menggambarkan bagaimana kecenderungan rujukan Ali Mustafa Yaqub dalam melakukan kritik hadis. Sebab, tiga tempat tersebut merupakan faktor inti yang menentukan bagaimana ia memandang suatu hadis.

Melalui sample empat hadis yang diteliti Ali Mustafa Yaqub, yaitu hadis tentang mencari ilmu ke Negeri Cina, tentang perbedaan pendapat sebagai rahmat, tentang ulama dan umara sebagai penentu

³³ Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-hadis Bermasalah...*, xiii.

masyarakat, dan tentang kekafiran yang mendekati kekafiran, penulis menemukan pola kecenderungan referensi sebagai berikut:³⁴

Tabel 1.1 Kecenderungan Referensi Ali Mustafa Yaqub Melalui Sample Empat Hadis

Tokoh	Sumber	Karya
Hadis Pertama		
Ibn Hibban	Kitab al-Majruhin	Ibn Hibban
Al-'Uqaili	Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah	Al-Albani
Al-Bukhari	Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah	Al-Albani
Al-Nasa'i	Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah	Al-Albani
Abu Hatim	Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah	Al-Albani
Al-Sulaimani	Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah	Al-Albani
Ibn Hanbal	Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah	Al-Albani
Al-'Asqalani	al-La'ali al-Mashnu'ah fi Ahadits al-Maudhu'ah	Al-Suyuthi
Nur al-Din 'Itr	al-Rihlah fi Thalab al-Hadits	Al-Baghdadi
Maslamah	al-La'ali al-Mashnu'ah fi Ahadits al-Maudhu'ah	Al-Suyuthi
Hadis Kedua		
Al-Subki	Faidh al-Qadir	Al-Minawi
Al-Sakhawi	al-Maqashid al-Hasanah	Al-Sakhawi
Al-Suyuthi	Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah	Al-Albani
Ibn Hazm	Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah	Al-Albani
Hadis Ketiga		
Al-'Iraqi	al-Mughni 'an Haml al-Asfar fi al-Asfar fi Takhrij ma fi al-Ihya min al-Akhbar	Al-'Iraqi

³⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-hadis Bermasalah....*, 1-23.

Al-Suyuthi	al-Jami al-Shagir	Al-Suyuthi
Al-Albani	Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah	Al-Albani
Ibn Hanbal	Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah	Al-Albani
Yahya bin Ma'in	Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah	Al-Albani
Ibn Hibban	Kitab al-Majruh min al-Muhadditsin wa al-Dhu'afa wa al-Matrukin	Ibn Hibban
Al-Madini	Kitab al-Majruh min al-Muhadditsin wa al-Dhu'afa wa al-Matrukin	Ibn Hibban
Hadis Keempat		
An-Nasa'i	Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal	Al-Dzahabi
Syu'bah	Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal	Al-Dzahabi
Al-Zarkhasyi	Faidh al-Qadir	Al-Minawi
An-Nasa'i	al-Maqashid al-Hasanah	Al-Sakhawi
Ibn Hibban	al-Maqashid al-Hasanah	Al-Sakhawi
Al-Anbari	Faidh al-Qadir	Al-Minawi
Al-Qutaibiy	Faidh al-Qadir	Al-Minawi

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa rujukan Ali Mustafa Yaqub dalam menentukan kualitas hadis, baik terkait sanad maupun materi cenderung mengarah pada kitab-kitab yang mengomentari kualitas hadis yang problematis (dhaif, maudhu, dan sejenisnya). Hal itu menurut penulis memang wajar karena hadis yang diteliti merupakan hadis yang problematis dan dipertanyakan masyarakat. Sehingga referensi itu sesuai. Selain itu, nama Al-Albani, Ibn Hibban, Al-Suyuthi, Al-Sakhawi, Ibn Hibban, dan Al-Minawi merupakan mayoritas sumber rujukannya. Dari tabel itu pula dapat kita lihat dengan nyata bahwa memang Ali Mustafa Yaqub seringkali menulis pendapat seseorang melalui sumber rujukan kedua sebagaimana yang ia utarakan.³⁵

KESIMPULAN

Ali Mustafa Yaqub sebagai seorang ahli hadis di Indonesia memiliki berbagai kecenderungan metode dalam melakukan penelitian atas kualitas suatu hadis. Melalui review buku Hadis-hadis Bermasalah karyanya ini dapat kita simpulkan beberapa poin terkait kecenderungan metode tersebut, khususnya secara aplikatif. Secara luas terkait review buku ini, berikut beberapa poin yang dapat penulis simpulkan:

1. Buku Hadis-hadis Bermasalah ditulis oleh Ali Mustafa Yaqub untuk menjawab pertanyaan masyarakat tentang validitas hadis yang beredar di lingkungan mereka dengan hasil tiga kemungkinan: a) Hadis itu masyhur di masyarakat dan menjadi dasar amal ibadah, namun ternyata palsu; b) Hadis itu dianggap palsu, padahal sahih; c) Hadis itu ditinggalkan masyarakat karena dianggap lemah, ternyata kelemahannya tidak parah sehingga masih dapat digunakan sebagai dasar amal ibadah.
2. Kecenderungan metode kritik hadis Ali Mustafa Yaqub pada dasarnya berangkat dengan cara merujuk para ulama, baik klasik maupun kontemporer, dan mengupayakan tekstualitas. Namun, jika hal itu tidak memungkinkan, maka cara yang digunakan adalah pemahaman kontekstual.
3. Alur kritik hadis yang diterapkan Ali Mustafa Yaqub dalam Hadis-hadis Bermasalah adalah: a) Memaparkan pertanyaan; b)

³⁵ Bandingkan dengan Hartono, Peran Ali Mustafa Yaqub terhadap Diskursus Hadis Indonesia, dalam *al-Dhikra: Jurnal Studi Qur'an dan Hadis* (Vol. 1 No. 1, April 2015), 10.

Menulis redaksi hadis beserta uraian rawi dan sanadnya; c) Mendeskripsikan kualitas sanad beserta penyimpulan kualitas hadis; d) Mengajukan padanan hadis lain untuk kemungkinan mengangkat kualitas hadis yang diteliti; e) Mendeskripsikan kritik matan beserta penyimpulan kualitas hadis; f) Mengemukakan refleksi sebagai bentuk tawaran pemahaman kepada masyarakat.

4. Di beberapa jenis hadis, Ali Mustafa Yaqub tidak hanya melakukan analisis kualitas dengan kritik sanad, melainkan juga dengan kritik matan dengan parameter keselarasan dengan kaidah bahasa, Al-Qur'an atau hadis sahih, fakta historis dalam sirah nabawi, dan akal sehat atau sunnatullah.
5. Kecenderungan referensi yang dirujuk Ali Mustafa Yaqub dalam Hadis-hadis Bermasalah adalah kitab-kitab yang berisi komentar tentang hadis problematis, dengan contoh nama pengarang: Al-Albani, Ibn Hibban, Al-Suyuthi, Al-Sakhawi, Ibn Hibban, dan Al-Minawi.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Rauf al-Minawi. t.th. *Faidh al-Qadir*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ali Mustafa Yaqub. 2008. *Hadis-hadis Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ali Mustafa Yaqub. 2003. *Hadis-hadis Palsu Seputar Ramadhan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ali Mustafa Yaqub. 1996. *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*. Jakarta, Pustaka Firdaus.
- Ali Mustafa Yaqub. 2000. *Kerukunan Umat dalam Perspektif al-Quran dan Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ali Mustafa Yaqub. 2003. *Kriteria Halal Haram untuk Pangan, Obat, dan Kosmetik Menurut al-Quran dan Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ali Mustafa Yaqub. 2004. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ali Mustafa Yaqub. 2015. Siapa Menghendaki Dunia atau Akhirat Ia Wajib Berilmu, dalam *Majalah Tebuireng* (Edisi 41, November-Desember).
- Azumardi Azra. 2005. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII – XVIII*. Jakarta: Prenada Media.
- Cholidi Ibhari. 2016. *Khodimun Nabi: Membuka Memori 1971-1975 Bersama Prof. KH. Ali Musthofa Ya’qub*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Fatchur Rahman. 1974. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: Alma’arif.
- Hartono. 2015. Peran Ali Mustafa Yaqub terhadap Diskursus Hadis Indonesia, dalam *al-Dhikra: Jurnal Studi Qur’an dan Hadis* (Vol. 1 No. 1, April).
- Hartono. 2009. *Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer di Indonesia: Studi atas Pemikiran Abdul Hakim Abad dan Ali Mustafa Yaqub* - Tesis (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah).
- Ibn ‘Abd al-Barr. t.th. *Jami’ Bayan al-‘Ilm wa Fadhlil*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Hibban. t.th. *Kitab al-Majruhin*. Beirut: Dar al-Ma’rifah.
- al-Isfahānī, Abu Nu’aym. 1996. *Ḥilyah al-Auliya’ wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā’*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Istianah dan Shofaussamawati. 2007. Kontribusi Ali Mustafa Yaqub (1952-2016) dalam Dinamika Kajian Hadis di Indonesia, dalam *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* (Volume 3 Nomor 1).

- Mahmud Thahhan. 2016. *Ulumul Hadis Studi Kompleksitas Hadis Nabi*. Yogyakarta: ASWAJA Pressindo.
- Muhammad bin Isa al-Tirmidzi. 1983. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Nashir al-Din Al-Albani. 1398 H. *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah*. Beirut: al-Maktabah al-Islami.
- Nasrullah Nurdin. 2016. Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional, dalam *Jurnal Lektur Keagamaan* (Vol. 14, No. 1).
- Rohmansyah. 2017. Hadith Hermeneutic of Ali Mustafa Yaqub, dalam *Kalam* (Volume 11, Nomor 1, Juni).
- al-Sakhāwī, ‘Abd al-Rahmān. 1985. *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kathīr min al-Aḥādīth al-Musyṭahirah ‘alā al-Asīnah*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī.
- Yazīd Ibn Mājah. t.th. *Sunan Ibn Mājah*. t.tp: Dār al-Fikr al-‘Arabī.
- Zamakhsyari Dhofier. 2015. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.